

Amanat Agung dan Generasi Z di Era Digital: Strategi Misi Kristiani Berbasis Teknologi

Yesa Cinta, Ayub Sugiharto

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

yesa@sttberitahidup.ac.id, ayub@sttberitahidup.ac.id

Diterima: 01/08/2026

Direvisi: 27/08/2026

Diterbitkan: 31/08/2026

Abstract

The Great Commission in Matthew 28:19–20 constitutes a universal mandate for the church to proclaim the gospel and make disciples of all nations. The development of digital technology presents both opportunities and challenges for Christian mission, particularly in reaching Generation Z. This study aims to analyze technology-based Christian mission strategies for reaching Generation Z. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review of the Great Commission, Generation Z, and digital technology in Christian mission. The findings indicate that digital technology can serve as an effective means of expanding the reach of evangelism and supporting discipleship. However, mission effectiveness is not determined by technological sophistication but by the church's ability to communicate the gospel authentically, contextually, and with a focus on disciple-making. Therefore, digital strategies should be accompanied by relational engagement, integrity, spiritual depth, and a Christian witness that reflects the character of Christ.

Keywords: Great Commission; Generation Z; Christian mission; digital technology; evangelism; discipleship.

Abstrak

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 merupakan mandat universal bagi gereja untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelaksanaan misi Kristiani, khususnya dalam menjangkau Generasi Z. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi misi Kristiani berbasis teknologi dalam menjangkau Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan mengenai Amanat Agung, Generasi Z, dan teknologi digital dalam misi Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan penginjilan dan mendukung pemuridan. Namun, efektivitas misi tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan gereja menyampaikan Injil secara autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pemuridan. Karena itu, strategi digital perlu disertai relasi, integritas, kedalaman spiritual, dan kesaksian hidup yang mencerminkan karakter Kristus.

Kata kunci: Amanat Agung; Generasi Z; misi Kristiani; penginjilan; pemuridan:

PENDAHULUAN

Amanat Agung sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19-20, merupakan inti dari misi gereja dan panggilan universal bagi setiap orang percaya. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang tugas untuk "*pergi dan menjadikan semua bangsa murid*," tetapi juga menyiratkan pentingnya adaptasi terhadap konteks dan budaya zaman dalam pelaksanaan misi tersebut.¹ Di tengah perubahan besar yang dibawa oleh era digital, gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas jangkauan misi Kristiani. Salah satu generasi yang menjadi fokus utama dalam konteks ini adalah Generasi Z (Gen Z), yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012.² Sebagai generasi *digital-native*, Generasi Z tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi, menjadikan mereka pengguna aktif media sosial, aplikasi komunikasi, dan berbagai platform digital lainnya.

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang terbiasa dengan akses informasi instan, komunikasi lintas budaya, dan kebebasan berekspresi di dunia maya. Pola pikir mereka sering kali terbentuk oleh paparan terhadap berbagai ideologi dan nilai yang tersebar melalui internet.³ Namun, di balik kemudahan akses informasi, Generasi Z juga menghadapi tantangan seperti informasi yang tidak valid (*hoax*), tekanan sosial di media digital, dan kesulitan untuk menjalin relasi yang mendalam di tengah dunia yang serba cepat. Dalam konteks iman, tantangan ini menuntut gereja untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memiliki kehadiran yang kuat di dunia digital agar dapat memenuhi kebutuhan spiritual generasi ini. Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat potensial untuk menyampaikan pesan Kristiani. Platform seperti media sosial, streaming video, podcast, dan aplikasi Alkitab menawarkan kesempatan untuk menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode tradisional.⁴ Teknologi memungkinkan penyampaian pesan yang kreatif, relevan, dan menarik bagi Generasi Z. Namun, peluang ini juga membawa tantangan besar.

Penyebaran Injil melalui dunia digital menghadapi risiko seperti penyalahgunaan teknologi, pengaburan pesan Injil oleh pengaruh sekuler, dan kesenjangan antara pemuridan yang dilakukan secara online dan interaksi tatap muka yang mendalam. Oleh karena itu, gereja dan pelayan Tuhan perlu mengembangkan pendekatan yang strategis dan bijaksana dalam menggunakan teknologi untuk menjawab Amanat Agung. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat, termasuk dalam praktik pemberitaan Injil. Media sosial, situs web, aplikasi, *podcast*, dan teknologi *streaming* menyediakan ruang baru bagi gereja untuk

¹ Fransiskus Irwan Widjaja dan Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2019).

² Manjillatul Urba dkk., "Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 50–56.

³ Aksa Rayya Alfaray Setiadji, Sasmita Kusumaningtyas, dan Jessica Eka Juniarti, "Persepsi milenial terhadap stereotipe gen z," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 2, 2023, 103–113.

⁴ Belly Johanis Bolung, "Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155–162.

menyampaikan pesan Injil secara lebih luas dan kontekstual. Ha'aretz dan Sugiharto menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk pola pelayanan penginjilan, sehingga gereja perlu mempertimbangkan metode penyampaian Injil yang sesuai dengan budaya digital tanpa mengubah substansi pesan Injil.⁵ Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika gereja berhadapan dengan Generasi Z yang memiliki kedekatan kuat dengan teknologi dan media digital. Suwito dan Sugiharto menunjukkan bahwa penginjilan kepada Generasi Z dan Generasi Alpha membutuhkan pendekatan yang kreatif, relevan, dan autentik, tetapi tetap berakar pada otoritas firman Tuhan dan prinsip Amanat Agung.⁶

Pemanfaatan media digital dan pengembangan kepemimpinan juga penting untuk memperkuat penginjilan. Dengan spiritualitas yang kokoh, Generasi Z dapat mengatasi kesepian dan menjadi pemimpin Kristen yang berpengaruh.⁷ Pandangan lain dari Leo Immanuel, dkk, ia mengemukakan bahwa gereja perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak untuk menjangkau generasi penerus, membangun pengalaman spiritual, dan memastikan regenerasi pemuridan. Dengan memahami komunikasi sebagai lebih dari sekadar penyampaian informasi, gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan Injil.⁸ Meskipun penelitian mengenai penginjilan digital, Generasi Z, dan pemanfaatan media sosial dalam pelayanan gereja telah berkembang, sebagian kajian cenderung menekankan aspek jangkauan komunikasi, karakteristik audiens, atau penggunaan platform digital. Masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan Amanat Agung sebagai kerangka teologis dengan strategi penginjilan dan pemuridan digital, khususnya dengan menempatkan Generasi Z bukan hanya sebagai sasaran komunikasi Injil, tetapi sebagai komunitas yang perlu dimuridkan dan diperlengkapi sebagai pelaku misi. Penulis tertarik untuk penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi digital dapat dimaksimalkan untuk misi Kristiani yang relevan dengan Generasi Z. Dengan demikian, gereja dapat memainkan perannya sebagai terang di dunia digital sekaligus menjaga relevansi misi di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara konseptual-teologis pelaksanaan Amanat Agung dalam konteks budaya digital, khususnya berkaitan dengan Generasi Z, penginjilan digital, dan pemuridan digital. Data penelitian bersumber dari teks Alkitab, khususnya Matius 28:19-20, serta literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai Amanat Agung, misi Kristen, Generasi Z, budaya digital, media sosial, penginjilan digital, pemuridan digital, dan spiritualitas digital.

⁵ Evangel Gladys Symphoni Ha'aretz dan Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 19–20.

⁶ Herman Suwito dan Ayub Sugiharto, "Penginjilan di Kalangan Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (Oktober 2025): 24.

⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

⁸ Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, dan others, "TEOLOGI KOMUNIKASI DAN MISI KRISTEN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENJANGKAU GENERASI PENERUS DI ERA DIGITAL," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 450–462.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan keterbaruan sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti: Amanat Agung, generasi Z, misi digital, penginjilan digital, *digital evangelism*, *digital discipleship*, *Christian mission*, dan *digital spirituality*. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari analisis.

Data dianalisis secara tematik melalui proses identifikasi, pengelompokan, analisis, dan sintesis gagasan dari berbagai sumber. Tema utama yang dianalisis meliputi otoritas Kristus sebagai dasar misi, pemuridan sebagai tujuan Amanat Agung, komunitas iman, ketaatan sebagai hasil pengajaran, teknologi digital sebagai sarana misi, serta generasi Z sebagai sasaran sekaligus pelaku misi. Matius 28:18–20 digunakan sebagai kerangka teologis untuk menilai penggunaan teknologi dalam misi, dengan menempatkan otoritas Kristus sebagai dasar, *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) sebagai orientasi pemuridan, baptisan sebagai integrasi dalam komunitas iman, pengajaran sebagai pembentukan ketaatan, dan penyertaan Kristus sebagai dasar ketergantungan kepada-Nya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan penggunaan teknologi dalam pelayanan kepada Generasi Z, tetapi mensintesis perspektif teologis dan kajian budaya digital untuk merumuskan misi digital yang berpusat pada Kristus, berorientasi pada pemuridan, membangun komunitas iman, dan menghasilkan kehidupan yang taat kepada Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanat Agung sebagai Landasan Teologis Misi Digital

Matius 28:18–20 merupakan landasan teologis yang penting bagi pelaksanaan misi gereja di setiap konteks zaman, termasuk dalam konteks perkembangan teknologi digital. Yesus menyatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Amanat tersebut menunjukkan bahwa misi gereja memiliki dasar pada otoritas Kristus, berorientasi pada pemuridan, berlangsung dalam komunitas iman, diarahkan pada ketaatan terhadap ajaran Kristus, dan dilaksanakan dalam penyertaan-Nya.⁹ Dengan demikian, teknologi digital tidak dapat dipandang sebagai tujuan misi, melainkan sebagai sarana yang dapat digunakan gereja untuk menjalankan Amanat Agung secara kontekstual di tengah perubahan budaya komunikasi.

Otoritas Kristus sebagai Dasar Teologis Penggunaan Teknologi

Amanat Agung dimulai dengan pernyataan Kristus, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18). Pernyataan ini menjadi fondasi bagi mandat misi yang diberikan kepada para murid. Otoritas Kristus menunjukkan bahwa misi gereja tidak memperoleh legitimasinya dari perkembangan teknologi, popularitas media sosial, atau kemampuan manusia dalam mengelola komunikasi digital, melainkan dari Kristus yang berotoritas atas seluruh ciptaan. Karena itu, penggunaan teknologi dalam misi harus ditempatkan di bawah tujuan dan otoritas Kristus. Teknologi dapat

⁹ Alexander Sumampouw, “IMPLEMENTASI MANDAT MISI:,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (April 2024): 112–113.

berubah, platform dapat berganti, dan pola komunikasi masyarakat dapat berkembang, tetapi pusat dan tujuan misi tetap Kristus.

Implikasinya bagi misi digital adalah bahwa gereja tidak boleh menjadikan teknologi sebagai ukuran keberhasilan pelayanan. Jumlah *views*, *likes*, *followers*, dan jangkauan konten tidak dengan sendirinya menunjukkan keberhasilan Amanat Agung, sebab metrik tersebut lebih banyak menunjukkan visibilitas dan aktivitas pada platform daripada kualitas keterlibatan, komitmen, atau perubahan yang dihasilkan melalui pelayanan digital.¹⁰ Teknologi harus digunakan secara kritis dan bertanggung jawab sebagai sarana untuk menghadirkan kesaksian Injil, membangun relasi, dan membentuk kehidupan yang mengikuti Kristus. Hal ini menjadi semakin penting bagi pelayanan kepada Gen Z yang hidup dalam lingkungan komunikasi digital dan sangat akrab dengan berbagai platform teknologi.

Menjadikan Murid sebagai Tujuan: Teknologi Tidak Berhenti pada Penyebaran Konten

Pusat perintah dalam Matius 28:19 adalah kata Yunani *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*), yaitu bentuk imperatif dari *mathēteuō*, “menjadikan murid.” Sementara *πορευθέντες* (*poreuthentes*), “pergilah,” serta *βαπτίζοντες* (*baptizontes*), “membaptis,” dan *διδάσκοντες* (*didaskontes*), “mengajar,” memberikan gambaran mengenai pelaksanaan mandat tersebut. Amanat Agung tidak dapat direduksi menjadi aktivitas menyampaikan informasi keagamaan kepada sebanyak mungkin orang. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan murid yang mengenal, mengikut, dan menaati Kristus.¹¹ Tugas Amanat Agung bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi membentuk iman dan ketaatan. Prinsip ini memberikan koreksi penting terhadap praktik misi digital. Teknologi memungkinkan gereja menghasilkan dan menyebarkan konten Injil dalam jumlah besar dan menjangkau *audience* yang luas. Namun, *reach* digital tidak identik dengan pemuridan. Video khotbah, *reels*, podcast, renungan, dan konten media sosial dapat menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk mengenal Injil, tetapi semuanya belum dapat disebut sebagai pemuridan apabila tidak membawa seseorang kepada proses belajar, mengikuti, dan menaati Kristus. Oleh sebab itu, misi digital perlu bergerak dari *digital outreach* menuju *digital discipleship*. Artikel ini telah mengarah pada prinsip tersebut ketika menegaskan bahwa misi Kristiani tidak berhenti pada “*reach*” atau jangkauan konten, tetapi harus berujung pada pemuridan dan pertumbuhan rohani.

Membaptis: Misi Digital Harus Mengarah pada Komunitas Iman

Perintah untuk membaptis “dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” menunjukkan bahwa pemuridan tidak berlangsung hanya sebagai hubungan individual antara seseorang dengan konten digital. Baptisan berkaitan dengan masuknya seseorang ke dalam komunitas umat Allah. Karena itu, pemanfaatan teknologi dalam misi tidak

¹⁰ Richard Rogers, “After Vanity Metrics,” dalam *Research Methods for Digital Work and Organization* (Oxford University Press, 2021), 285–288.

¹¹ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (Juli 2019): 145.

seharusnya menghasilkan keterpisahan antara pengalaman iman digital dan kehidupan komunitas gereja.

Dalam konteks Gen Z, media digital dapat menjadi ruang awal bagi seseorang untuk mencari informasi tentang iman, mengajukan pertanyaan, mengikuti pengajaran, dan membangun relasi. Namun, gereja perlu mengembangkan proses yang menghubungkan interaksi digital dengan komunitas iman yang nyata maupun komunitas digital yang membina. Kelompok pemuridan daring, ruang diskusi iman, mentoring, *Bible study* online, dan pendampingan personal dapat menjadi bentuk konkret dari proses tersebut. Dengan demikian, misi digital bukan sekadar menghadirkan konten Kristen di ruang digital, tetapi membangun ruang relasional yang memungkinkan Gen Z mengalami penerimaan, pembinaan, dan pertumbuhan dalam komunitas iman. Pendekatan ini sejalan dengan strategi artikel untuk membangun komunitas digital yang aman, terbuka, dan membina.

Mengajar untuk Melakukan: Digital Discipleship Harus Menghasilkan Ketaatan

Matius 28:20 memerintahkan para murid untuk mengajar orang-orang yang telah dimuridkan “melakukan segala sesuatu” yang telah diperintahkan Kristus. Penekanan pada “melakukan” menunjukkan bahwa pemuridan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan. Sasaran pengajaran adalah kehidupan yang mengalami perubahan dan menghasilkan ketaatan. Karena itu, keberhasilan misi digital tidak dapat hanya diukur melalui jumlah orang yang menonton, membaca, atau mengikuti suatu konten, tetapi juga melalui sejauh mana proses tersebut membawa seseorang kepada pertumbuhan karakter dan praktik kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.¹² Prinsip tersebut sangat penting bagi *digital discipleship*. Konten digital harus dirancang bukan hanya untuk memberikan informasi Alkitab, tetapi juga mendorong refleksi, praktik, komunitas, pendampingan, dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi seperti pembacaan Alkitab bersama, doa daring, refleksi mingguan, mentoring, dan praktik pelayanan dapat menghubungkan konsumsi konten dengan pembentukan kehidupan. Artikel ini telah menekankan pentingnya kedalaman spiritual dan disiplin rohani agar strategi digital tidak berhenti pada produksi konten, tetapi membentuk karakter Kristen.

Penyertaan Kristus: Teknologi Bukan Sumber Kuasa Misi

Amanat Agung ditutup dengan janji Kristus: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Janji ini memberikan dimensi teologis yang penting bagi misi digital. Gereja memang dapat menggunakan teknologi yang semakin berkembang, tetapi efektivitas misi tidak bergantung pada kecanggihan teknologi itu sendiri. Teknologi adalah instrumen; Kristus tetap menjadi pusat, sumber, dan tujuan

¹² I Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma, “Youth key persons’ digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024): 7–8.

misi.¹³ Pemahaman ini sekaligus mencegah gereja terjebak dalam teknologisme, yaitu kecenderungan menganggap bahwa persoalan misi dapat diselesaikan hanya melalui teknologi dan strategi komunikasi yang semakin canggih. Misi digital tetap membutuhkan karya Allah, kehidupan yang autentik, relasi yang tulus, integritas, dan ketergantungan kepada Kristus. Karena itu, kecanggihan teknologi harus berjalan bersama kedalaman spiritualitas. Dalam artikel ini, persoalan autentisitas, popularitas, distraksi digital, dan kedangkalan spiritualitas telah diidentifikasi sebagai tantangan penting dalam misi digital.

Sintesis Teologis: Dari Amanat Agung Menuju Misi Digital

Berdasarkan uraian tersebut, Matius 28:18–20 dapat menjadi kerangka teologis untuk memahami penggunaan teknologi dalam misi Kristiani. Otoritas Kristus memberikan dasar bahwa teknologi harus tunduk pada tujuan misi Kristus; menjadikan murid menunjukkan bahwa teknologi tidak boleh berhenti pada distribusi konten, tetapi harus diarahkan kepada pemuridan; membaptis menunjukkan pentingnya komunitas iman sebagai ruang pertumbuhan; mengajar untuk melakukan menegaskan bahwa *digital discipleship* harus menghasilkan ketaatan dan perubahan hidup; sedangkan penyertaan Kristus menegaskan bahwa teknologi bukan sumber kuasa misi, sebab Kristus tetap menjadi pusat dan sumber keberhasilan misi.

Dengan demikian, misi digital kepada Generasi Z tidak seharusnya dipahami hanya sebagai upaya membawa pesan Kristen ke media sosial. Misi digital merupakan proses menghadirkan Amanat Agung dalam ruang budaya digital melalui penginjilan, relasi, komunitas, pemuridan, pembentukan spiritualitas, dan keterlibatan aktif Gen Z. Karena itu, Gen Z tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pesan atau target misi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang dimuridkan dan diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus.

Generasi Z dalam Budaya Digital

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital, karena sejak kecil mereka telah terbiasa berinteraksi dengan internet dan dunia maya. Mereka tumbuh di era di mana teknologi dan internet berkembang dengan sangat cepat. Gen-Z sering dijuluki sebagai generasi yang tumbuh bersama internet atau dikenal juga sebagai i-Generation.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, Gen-Z semakin memahami media sosial, baik dalam hal cara penggunaannya, pemanfaatannya untuk keuntungan, mencari hiburan, maupun memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat bagi studi dan kebutuhan mereka.

¹³ Mookgo S. Kgatle, "Missional video technology framework in the context of the Missio Dei," *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (September 2025): 64.

¹⁴ Andrias Pujiono, Kanafi Kanafi, dan Maraiati Farida, "Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 252–262.

Generasi Z ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya¹⁵, antarlain: (1) *Multi-Tasking*, generasi Z mampu melakukan beberapa tugas sekaligus, seperti mengetik di laptop sambil mendengarkan musik dari internet, mengakses media sosial melalui perangkat mereka, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV secara bersamaan. (2) *Teknologi*, generasi ini sangat bergantung pada teknologi, terutama yang berbasis internet. Rata-rata, mereka menghabiskan sekitar 3-5 jam per hari untuk mengakses media sosial. (3) *Terbuka*, dengan adanya media sosial, generasi ini menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung tertarik untuk mencoba pengalaman baru. (4) *Audio-visual*, generasi ini lebih menyukai konten berbasis audio dan visual dibandingkan teks tertulis, sehingga gambar, video, grafis, dan berbagai bentuk media audiovisual lebih menarik bagi mereka. (5) *Kreatif*, melimpahnya informasi yang mereka peroleh melalui gadget membuat mereka menjadi individu yang kreatif. (6) *Inovatif*, mereka tidak mudah puas dengan kondisi saat ini, sehingga terus berupaya menciptakan inovasi yang dapat mempermudah kehidupan mereka. (7) *Kritis*, dengan teknologi ada dalam genggaman, mereka dapat mengakses berbagai informasi secara acak, sehingga menjadi lebih kritis dalam membaca karena sumber yang mereka peroleh beragam dan tidak hanya berasal dari satu pihak. (8) *Kolaborasi*, bagi mereka, era kompetisi seolah telah berakhir. Mereka lebih memilih berkolaborasi dengan sesama generasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.¹⁶ Dengan karakteristik yang unik, generasi ini memerlukan pendekatan yang berbeda.

Karakteristik Digital-Native dalam Konteks Amanat Agung

Generasi Z, yang dikenal sebagai *digital-native*, memiliki cara unik dalam menerima dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks penginjilan dan pemuridan sesuai dengan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20.¹⁷ Mereka adalah generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan teknologi, internet, dan media sosial, sehingga gaya belajar mereka lebih banyak dipengaruhi oleh platform digital yang interaktif dan komunitas online. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan pembelajaran konvensional seperti buku atau ceramah tatap muka, Generasi Z lebih nyaman dengan metode yang bersifat visual, cepat, dan dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital.

Dalam menjalankan panggilan untuk memberitakan Injil dan membimbing generasi ini, gereja serta individu Kristen perlu memahami bahwa pendekatan tradisional saja mungkin kurang efektif. Sebagai gantinya, perlu adanya pemanfaatan teknologi dan berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, video YouTube, webinar, serta aplikasi pembelajaran Alkitab untuk menjangkau mereka dengan cara yang lebih relevan

¹⁵ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

¹⁶ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' dan strategi melayaninya," *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 23–34.

¹⁷ Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 308–328.

dan menarik (Roma 10:14-15).¹⁸ Ayat ini menekankan bahwa seseorang tidak dapat percaya kepada Kristus jika mereka belum pernah mendengar tentang Dia, dan mereka tidak dapat mendengar tanpa ada yang memberitakan. Oleh karena itu, media digital dapat menjadi sarana penting untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada Generasi Z yang lebih sering menghabiskan waktu di dunia maya.

Selain itu, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kritis dan mencari makna serta keaslian dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Mereka tidak mudah menerima sesuatu hanya karena diajarkan oleh otoritas agama atau sosial, tetapi mereka ingin melihat apakah nilai-nilai yang diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Hal ini menuntut gereja dan para penginjil untuk tidak hanya menyampaikan firman secara teori, tetapi juga menunjukkan kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Oleh sebab itu, pendekatan penginjilan yang paling efektif adalah yang berbasis pada hubungan yang tulus, keterbukaan, serta kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus (1 Petrus 3:15), di mana setiap orang percaya harus siap memberikan alasan atas iman mereka dengan sikap lemah lembut dan hormat. Dengan memahami karakteristik ini, gereja dan komunitas Kristen perlu mengadaptasi metode penginjilan mereka agar sesuai dengan era digital.

Tantangan Etika dan Spiritualitas dalam Misi Digital bagi Gen Z

Di era digital yang berkembang pesat, pelayanan Kristen tidak lagi terbatas pada mimbar fisik dan kelas sekolah minggu, tetapi telah merambah ke platform media sosial, YouTube, podcast, dan berbagai bentuk konten digital.²⁰ Generasi Z (Gen Z), yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga sekitar 2012, merupakan kelompok yang paling akrab dengan dunia ini. Mereka disebut sebagai digital natives anak-anak yang tidak pernah mengalami dunia tanpa internet. Dengan kecakapan teknologi yang tinggi, Gen Z memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak misi digital. Namun, perkembangan ini tidak terlepas dari tantangan serius. Kemudahan dalam menyampaikan Injil secara digital tidak menjamin kemurnian dalam etika dan kedalaman spiritualitas. Justru, banyak pelayan digital muda yang terjebak dalam permukaan, kehilangan integritas, dan mengalami kekeringan rohani.²¹ Maka pembahasan tentang tantangan etika dan spiritualitas dalam misi digital, khususnya bagi Gen Z, menjadi sangat penting agar pelayanan tetap berakar dalam kebenaran dan menghasilkan buah yang kekal.

Tantangan Etika dalam Misi Digital bagi Gen Z

Di dunia digital, seseorang bisa memilih citra seperti apa yang ingin ditampilkan. Gen Z sangat terampil dalam mengedit video, memilih angle foto, menyusun *caption*

¹⁸ Yuliono Evendi dan others, *TEORI DAN PRAKTEK HOMILETIKA KRISTEN MASA KINI* (Feniks Muda Sejahtera, 2025).

¹⁹ Laurensius Laka dkk., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

²⁰ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–216.

²¹ Christina Aprilliani Paskalin dan Esti Regina Boiliu, "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–193.

inspirasi, dan menyaring komentar. Hal ini menciptakan peluang besar dalam menjangkau jiwa, tetapi sekaligus memunculkan risiko besar: kehidupan rohani yang “dibuat-buat” demi konsumsi publik.²² Pelayanan digital yang tidak lahir dari keaslian akan menjadi munafik, seperti yang Yesus kritik terhadap orang Farisi (Matius 23:27–28). Orang bisa tampil sangat rohani di media sosial, tetapi hatinya jauh dari Tuhan. Kehidupan yang tidak selaras dengan kesaksian digital akan merusak kredibilitas Injil dan menjadi batu sandungan.

Banyak konten pelayanan yang diambil begitu saja dari internet tanpa izin atau atribusi. Gen Z, yang terbiasa dengan budaya *copy-paste*, kadang tidak menyadari bahwa tindakan tersebut adalah pelanggaran etika dan hukum.²³ Dalam Kekristenan, kejujuran adalah nilai utama (Amsal 12:22). Oleh karena itu, pelayan digital harus memahami hak cipta, mencantumkan sumber secara benar, dan belajar menciptakan konten yang orisinal yang lahir dari pengalaman, perenungan, dan interaksi pribadi dengan firman Tuhan. Interaksi dalam kolom komentar, *live chat*, atau forum rohani seringkali berubah menjadi arena debat yang penuh amarah, cemooh, dan perpecahan. Gen Z yang penuh semangat kadang menanggapi perbedaan teologis dengan cara yang keras, tidak sabar, atau bahkan menyerang pribadi. Dalam 2 Timotius 2:24–25, Paulus menasihati agar hamba Tuhan tidak bertengkar, melainkan lemah lembut, sabar, dan mengajar dengan kasih.²⁴ Pelayanan digital bukan hanya tentang isi pesan, tetapi juga tentang sikap hati saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk yang berbeda pandangan.

Tantangan Spiritualitas dalam Misi Digital bagi Gen Z

Kehidupan digital menawarkan kecepatan: konten singkat, hiburan instan, dan hasil yang cepat.²⁵ Namun, kehidupan rohani tidak dibentuk dengan cara yang instan. Spiritualitas Kristen membutuhkan proses: waktu teduh, doa, disiplin membaca Alkitab, dan penghayatan yang dalam.²⁶ Sebagian penelitian mengenai Gen Z menunjukkan kecenderungan mudah bosan dan lambat. Mereka mencari yang singkat dan menghibur. Akibatnya, pembentukan karakter rohani bisa terabaikan. Banyak yang aktif di media rohani, tetapi miskin dalam pengenalan pribadi akan Allah. Firman Tuhan bukan sekadar informasi, tetapi makanan jiwa yang perlu direnungkan siang dan malam (Mazmur 1:2–3). Media sosial dan notifikasi yang terus-menerus membuat Gen Z sulit untuk fokus dalam doa atau merenungkan firman. Pikiran mereka selalu terpecah. Waktu teduh digantikan dengan scrolling, dan suara Roh Kudus seringkali tenggelam oleh hiruk-pikuk digital. Yesus sendiri, di tengah kesibukan pelayanan-Nya, sering mencari tempat sunyi untuk berdoa (Markus 1:35). Jika Sang Juruselamat membutuhkan waktu hening, apalagi

²² Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Deepublish, 2020).

²³ Lilis Sulistyarningsih, “Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan Dan Solusinya,” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 3, no. 1 (2017): 320–328.

²⁴ David Susilo Pranoto, “Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 22–25,” *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)* (2016): 90.

²⁵ Lucy Pujasari Supratman, “Penggunaan media sosial oleh digital native,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2018): 47–60.

²⁶ Luhut Sinaga, Resteti Sarumaha, dan Hasahatan Hutahacan, “Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 64–80.

manusia biasa.²⁷ Gen Z perlu dibantu untuk menciptakan ruang rohani yang tenang dan tidak terganggu, di mana mereka bisa berjumpa dengan Tuhan secara pribadi.

Salah satu godaan terbesar dalam misi digital adalah mengejar popularitas. Banyak pelayan digital dari Gen Z yang mengukur kesuksesan melalui jumlah *views*, *likes*, dan *followers*. Pelayanan menjadi ajang pencitraan dan kompetisi diam-diam. Bahaya dari hal ini adalah munculnya motivasi yang salah: pelayanan bukan lagi demi Kristus, melainkan demi nama dan pengakuan diri sendiri.²⁸ Paulus menegaskan bahwa dalam segala hal Kristus harus ditinggikan (Filipi 1:15–18). Pelayanan yang sejati tidak mencari sorotan dunia, tetapi berkenaan Tuhan. Misi digital adalah medan pelayanan yang luas dan strategis, terlebih bagi Generasi Z yang sudah hidup dalam dunia digital sejak kecil. Namun tanpa etika yang murni dan spiritualitas yang kuat, pelayanan ini bisa kehilangan kuasa Injil yang sejati. Tantangan yang dihadapi Gen Z sangat unik dimana berada di antara kecepatan teknologi dan kebutuhan akan kedalaman rohani. Oleh sebab itu, gereja, pemimpin, dan para pelayan muda harus bekerja sama membangun pelayanan digital yang berakar dalam kebenaran firman Tuhan, dijalankan dengan kasih, kejujuran, dan kerendahan hati.

Strategi Digital untuk Misi Kristiani bagi Gen Z

Misi digital bukan sekadar mengikuti tren teknologi. Diperlukan strategi yang matang, berbasis teologi yang kokoh, dan peka terhadap tantangan budaya yang dihadapi Gen Z. Strategi digital bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga soal membentuk komunitas, menumbuhkan iman, dan memperlengkapi Gen Z untuk menjadi saksi Kristus di dunia maya dan nyata.

Membangun Kehadiran Digital yang Konsisten

Dalam dunia digital yang penuh dengan citra buatan dan informasi yang membingungkan, kehadiran gereja atau komunitas pelayanan harus tampil otentik dan konsisten agar membangun kepercayaan di hati Generasi Z. Identitas digital bukan hanya tentang estetika atau branding visual, tetapi mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata: penuh kasih, tidak menghakimi, membangun harapan, dan memberi ruang untuk pertumbuhan iman yang bertahap.²⁹ Konten yang dibagikan hendaknya menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak kaku atau terlalu teologis, tetapi tetap mempertahankan kedalaman makna. Menampilkan kehidupan nyata baik kesaksian, tantangan, maupun proses pertobatan akan membuat Gen Z merasa bahwa iman bukan sekadar doktrin, tetapi hidup yang dialami setiap hari. Mereka tidak mencari figur sempurna, tetapi pemimpin dan komunitas yang jujur tentang perjuangan mereka dan tetap setia kepada Tuhan. Ketika komunitas digital mampu menghadirkan keaslian, bukan kepura-puraan

²⁷ Cluiverth Lynold K M Windesi dan Jemmy C Najoan, “Posisi Berdoa: Pandangan Teologis Menurut Alkitab dan Tulisan Ellen G. White,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 591–604.

²⁸ Anne Borrowdale, *Tugas Rangkap Wanita: Mengubah Sikap Orang Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1993).

²⁹ Ricky Joyke Ondang dan Samuel Rafly Kalangi, “Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juli 2023): 62–76.

religius, maka kepercayaan akan terbentuk dan pintu dialog rohani akan terbuka secara alami.

Menggunakan Multi-Platform dan Format Konten yang Variatif

Setiap platform digital memiliki gaya komunikasi dan segmentasi audiens yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan misi digital harus cerdas dalam memilih medium dan menyesuaikan kontennya.³⁰ Misalnya, *Instagram* dan *TikTok* sangat efektif untuk menjangkau Gen Z melalui konten singkat dan visual, seperti kutipan ayat Alkitab dengan desain menarik, video pendek reflektif, atau bahkan meme rohani yang mengandung nilai-nilai firman Tuhan. Sementara itu, *YouTube* ideal untuk pengajaran mendalam, seri studi Alkitab, atau konten *talkshow* yang membahas isu-isu kehidupan dan iman dari perspektif Kristiani. *Podcast* dan *Spotify* menjadi ruang reflektif bagi mereka yang menyukai audio kontemplatif, renungan, atau wawancara tokoh rohani. Platform seperti *Discord*, *WhatsApp*, dan *Telegram* dapat difungsikan sebagai ruang komunitas, tanya jawab, dan mentoring digital secara personal. Variasi format seperti video pendek, *carousel*, kuis, atau *polling* interaktif bukan hanya memperkaya bentuk penyampaian, tetapi juga menjangkau berbagai gaya belajar dan minat di antara Gen Z. Ini penting karena generasi ini sangat cepat bosan dan cenderung memilih konten yang interaktif dan dinamis. Strategi ini bukan hanya untuk menjangkau lebih banyak orang, tapi juga untuk menyampaikan pesan Injil secara efektif di ruang digital yang sangat kompetitif.

Membangun Komunitas Digital yang Membina dan Memuridkan

Misi Kristiani sejati tidak berhenti pada “*reach*” atau jangkauan konten, tetapi harus berujung pada pemuridan dan pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, gereja perlu membangun komunitas digital yang aman, inklusif, dan membina, tempat di mana Gen Z bisa bertanya, berefleksi, dan bertumbuh.³¹ Ini bisa dilakukan melalui grup belajar Alkitab online, ruang tanya jawab iman dan kehidupan, serta mentoring digital secara pribadi yang disesuaikan dengan konteks mereka. Komunitas ini perlu menciptakan budaya yang terbuka, di mana tidak ada pertanyaan yang tabu, dan setiap pergumulan ditanggapi dengan kasih serta bimbingan yang bijaksana. Sesi *live*, seperti *Zoom* atau *Instagram Live*, bisa dimanfaatkan untuk dialog terbuka tentang topik-topik spiritual dan aktual yang relevan. Tujuannya adalah agar Gen Z tidak merasa berjalan sendiri dalam perjalanan imannya, tetapi didukung dan dilatih dalam sebuah komunitas iman yang membumi di dunia digital.

Gen Z sebagai Pelaku Misi

Salah satu kekuatan besar dalam menjangkau Gen Z adalah melibatkan mereka secara aktif dalam pelayanan digital. Misi digital terhadap Generasi Z tidak boleh berhenti pada strategi menjangkau Gen Z sebagai objek misi, tetapi harus bergerak menuju pemuridan yang memberdayakan Gen Z sebagai subjek dan mitra misi. Banyak dari

³⁰ Erwin Erwin dkk., *Digital Marketing: Penerapan Digital Marketing pada Era Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

³¹ Adolf Bastian Butarbutar, “Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–244.

mereka memiliki talenta dalam desain grafis, *video editing*, menulis konten, hingga kemampuan *public speaking* yang dapat diarahkan untuk memuliakan Tuhan.³² Dengan dilibatkan, mereka merasa dihargai, memiliki tanggung jawab, dan mengalami pertumbuhan iman secara praktis. Pelayanan digital yang melibatkan Gen Z sebagai kreator konten, moderator diskusi, *host* acara rohani, atau admin komunitas online, akan memperkaya bukan hanya konten, tapi juga semangat kolaborasi dalam tubuh Kristus. Melalui proses ini, mereka belajar bahwa teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk menyampaikan kabar baik secara kreatif dan berdampak. Inilah bentuk nyata dari pemuridan yang mendorong keterlibatan aktif dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Memprioritaskan Kedalaman Spritual dan Disiplin Rohani

Di tengah hiruk-pikuk dunia digital, misi Kristiani harus tetap menekankan pentingnya kedalaman spiritual dan disiplin rohani. Strategi digital bukan sekadar soal produksi konten, tetapi juga bagaimana konten itu membentuk karakter Kristiani dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani.³³ Maka, gereja perlu menyediakan pembinaan rohani rutin secara digital, seperti rencana baca Alkitab harian, doa bersama secara daring, atau refleksi mingguan yang mengajak audiens untuk berhenti sejenak dari hiruk pikuk digital. Selain itu, penting untuk mendorong praktik “*digital sabbath*”, yaitu waktu khusus untuk beristirahat dari layar dan masuk dalam keheningan bersama Tuhan. Ini membantu menyeimbangkan hidup spiritual dan digital yang sering kali membuat pikiran jenuh.³⁴ Gereja juga dapat mengajak Gen Z untuk mencatat pengalaman rohaninya secara kreatif, baik melalui *journaling digital*, *vlog* rohani, atau refleksi pribadi yang dibagikan ke komunitas. Strategi seperti ini akan memastikan bahwa pertumbuhan iman tidak dangkal, tetapi benar-benar berakar dalam relasi pribadi dengan Kristus dan menghasilkan buah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Strategi Digital Misi Kristiani Gen Z

Prinsip Amanat Agung	Tantangan Gen Z	Strategi Digital	Tujuan Misi
Menjadikan murid	Konsumsi konten cepat	Digital <i>discipleship</i>	Kedewasaan iman
Membaptis	Fragmentasi komunitas	Komunitas digital	Integrasi komunitas
Mengajar	Informasi berlimpah	Konten teologis	Pembentukan iman
Kesaksian	Krisi autentisitas	Kesaksian autentik	Kredibilitas Injil

³² Widya Laras, “Keterlibatan Kaum Muda dalam Pelayanan Misi sebagai Strategi Pelayanan kepada Kaum Muda Masa Kini” (Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2023).
³³ Hellen Chou Pratama, *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital* (Visi Press, 2012).
³⁴ Susanna Erika Sintauli, “Mendidik Generasi Z Gereja: Peran Media Sosial Di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 107–124.

Implikasi bagi Gereja

Hasil kajian ini memberikan beberapa implikasi bagi gereja dalam melaksanakan Amanat Agung di era digital. Pertama, gereja perlu mengembangkan paradigma misi digital yang berpusat pada Kristus, bukan pada teknologi. Teknologi merupakan sarana misi, sedangkan ukuran keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah tayangan, pengikut, atau interaksi digital, tetapi oleh terbentuknya murid yang mengenal, mengikuti, dan menaati Kristus. Kedua, gereja perlu menggeser orientasi dari *digital outreach* menuju *digital discipleship*. Konten digital merupakan pintu masuk pemberitaan Injil, tetapi perlu dilanjutkan melalui pembinaan seperti kelompok pemuridan daring, pembacaan Alkitab, doa, mentoring, dan pendampingan personal. Dengan demikian, misi digital tidak berhenti pada penyebaran informasi, tetapi menghasilkan pertumbuhan iman dan ketaatan. Ketiga, gereja perlu mengintegrasikan ruang digital dengan komunitas iman. Pemuridan tidak hanya berkaitan dengan interaksi seseorang dengan konten, tetapi juga dengan kehidupan dalam komunitas. Karena itu, gereja perlu menyediakan komunitas digital yang aman, terbuka, dan membina serta menghubungkannya dengan kehidupan gereja secara nyata.

Keempat, gereja perlu memperkuat pendidikan etika digital dan spiritualitas bagi Gen Z. Krisis autentisitas, plagiarisme, konflik dalam interaksi digital, distraksi, dan pencarian popularitas menunjukkan pentingnya pembentukan integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin rohani dalam pemuridan digital. Kelima, Gen Z perlu dipandang bukan hanya sebagai sasaran, tetapi sebagai subjek dan mitra misi. Kemampuan mereka dalam teknologi, produksi konten, komunikasi, dan kolaborasi dapat diarahkan untuk pelayanan Injil melalui keterlibatan sebagai kreator konten, moderator, *host*, maupun pengelola komunitas digital. Dengan demikian, gereja perlu mentransformasi paradigma pelayanan dari menjangkau Gen Z sebagai penerima pesan menuju memuridkan dan memberdayakan mereka sebagai pelaku misi. Integrasi teknologi, relasi, komunitas, etika, dan spiritualitas diperlukan agar misi digital tidak berhenti pada popularitas konten, tetapi menghasilkan kehidupan yang mencerminkan Kristus dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 tetap relevan di tengah perkembangan teknologi digital dan karakteristik Generasi Z. Perubahan pola komunikasi, budaya digital, dan cara generasi muda membangun relasi menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya. Teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan Injil, membangun komunikasi, dan membuka ruang bagi pemuridan. Namun, misi digital tidak boleh berhenti pada penyebaran konten, peningkatan *engagement*, atau popularitas media. Hakikat Amanat

Agung adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus, membaptis, serta mengajarkan ketaatan kepada-Nya. Karena itu, strategi misi digital perlu diarahkan dari sekadar *digital outreach* menuju *digital discipleship* yang mengintegrasikan pemberitaan Injil, relasi, komunitas, pembinaan iman, dan kehidupan nyata. Dalam konteks tersebut, Generasi Z tidak hanya perlu dipandang sebagai sasaran pelayanan, tetapi juga sebagai subjek dan mitra misi. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan media digital dapat diberdayakan untuk menghasilkan dan menyebarkan konten yang relevan, membangun komunitas, serta menjadi saksi Kristus. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan misi yang kontekstual secara digital, berpusat pada Kristus, berorientasi pada pemuridan, dan berakar pada kehidupan komunitas. Integrasi antara teknologi dan spiritualitas menjadi kunci agar misi digital tidak kehilangan kedalaman teologis dan pada akhirnya menghasilkan murid Kristus yang hidup secara autentik, baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.
- Bolung, Belly Johanis. "Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155–162.
- Borrowdale, Anne. *Tugas Rangkap Wanita: Mengubah Sikap Orang Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Butarbutar, Adolf Bastian. "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–244.
- Darmawan, I Putu A., Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma. "Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024).
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (Juli 2019): 144.
- Erwin, Erwin, Elia Ardyan, Arifai Ilyas, Made Putri Ariasih, Fadliyani Nawir, Rina Sovianti, Maria Augustin Lopes Amaral, Zunan Setiawan, Devit Setiono, dan Musran Munizu. *Digital Marketing: Penerapan Digital Marketing pada Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Evendi, Yuliono, dan others. *TEORI DAN PRAKTEK HOMILETIKA KRISTEN MASA KINI*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.
- Ha'aretz, Evangel Gladys Symphoni, dan Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–32.
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish, 2020.
- Immanuel, Leo, Demsi Yanto Sinlae, dan others. "TEOLOGI KOMUNIKASI DAN MISI KRISTEN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENJANGKAU GENERASI PENERUS DI ERA DIGITAL." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 450–462.

- Kgatle, Mookgo S. "Missional video technology framework in the context of the Missio Dei." *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (September 2025): 64.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' dan strategi melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, dan Kalip Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Laras, Widya. "Keterlibatan Kaum Muda dalam Pelayanan Misi sebagai Strategi Pelayanan kepada Kaum Muda Masa Kini." Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2023.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja:: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–216.
- Ondang, Ricky Joyke, dan Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juli 2023): 62–76.
- Paskalin, Christina Aprilliani, dan Esti Regina Boiliu. "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–193.
- Pranoto, David Susilo. "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 22-25." *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)* (2016): 90.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press, 2012.
- Pujiono, Andrias, Kanafi Kanafi, dan Maraiati Farida. "Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 252–262.
- Rogers, Richard. "After Vanity Metrics." Dalam *Research Methods for Digital Work and Organization*, 271–290. Oxford University Press, 2021.
- Setiadji, Aksa Rayya Alfaray, Sasmita Kusumaningtyas, dan Jessica Eka Juniarti. "Persepsi milenial terhadap stereotipe gen z." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2:103–113, 2023.
- Sinaga, Luhut, Resteti Sarumaha, dan Hasahatan Hutahaeen. "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 64–80.
- Sintauli, Susanna Erika. "Mendidik Generasi Z Gereja: Peran Media Sosial Di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 107–124.
- Sulistyaningsih, Lilis. "Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan Dan Solusinya." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 3, no. 1 (2017): 320–328.
- Sumampouw, Alexander. "IMPLEMENTASI MANDAT MISI." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (April 2024): 108–124.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan media sosial oleh digital native." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Suwito, Herman, dan Ayub Sugiharto. "Penginjilan di Kalangan Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (Oktober 2025): 19–34.
- Tetelepta, Hendrik Bernardus, dan Joni Manumpak Parulian Gultom. "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 308–328.
- Urba, Manjillatul, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, dan Ade Suryanda. "Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?" *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 50–56.

Widjaja, Fransiskus Irwan, dan Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI, 2019.

Windesi, Cluiverth Lynold K M, dan Jemmy C Najoan. "Posisi Berdoa: Pandangan Teologis Menurut Alkitab dan Tulisan Ellen G. White." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 591–604.